

LINGUISTIC INTELLIGENCE AND KINESTETIC INTELLIGENCE THROUGH THE ROLE ART IN CLASS 3 ELEMENTARY SCHOOL OF TODDOPULI MAKASSAR

KECERDASAN LINGUISTIK DAN KECERDASAN KINESTETIK MELALUI SENI PERAN PADA SISWA KELAS 3 SEKOLAH DASAR UNGGULAN TODDOPULI MAKASSAR

Almaida Hamka, Hamrin Samad, Andi Jamilah

Pendidikan Sendratasik, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Email: almaidahamka27@gmail.com

ABSTRACT

Almaida Hamka, 2020. Linguistic Intelligence and Kinesthetic Intelligence Through Role Arts in Grade 3 Toddopuli Primary School Students. Thesis, Faculty of Art and Design, Makassar State University. The purpose of this study is to describe Linguistic Intelligence and Kinesthetic Intelligence Through Role Arts in Grade 3 Toddopuli Primary School Students. Sources of data from this research through literature study, observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is descriptive qualitative as a way to analyze linguistic intelligence and kinesthetic intelligence through acting. In learning arts the role will be described and then analyzed and explained that children who dominate their kinesthetic intelligence are always active and have many additional movements as educators should not assume directly that the child is naughty. Likewise with children who dominate the linguistic intelligence of the 3rd grade elementary school Toddopuli students that there are some hobby reading students who are able to speak fluently in public but there is also linguistic intelligence in children who are unable to speak in public but are able to construct a sentence that is good and right in public on paper. Based on the research process, the results obtained are linguistic intelligence and kinesthetic intelligence through acting to be able to know the interests and talents of children.

Keywords: Kinesthetic, Linguistic, Acting.

ABSTRAK

Almaida Hamka, 2020. Kecerdasan Linguistik dan Kecerdasan Kinestetik Melalui Seni Peran Pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Unggulan Toddopuli. Skripsi, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Kecerdasan Linguistik dan Kecerdasan Kinestetik Melalui Seni Peran Pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Unggulan Toddopuli. Sumber data dari penelitian ini melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sebagai cara untuk analisis kecerdasan linguistik dan kecerdasan kinestetik melalui seni peran. Dalam pembelajaran seni peran akan di gambarkan kemudian dianalisis dan dijelaskan bahwa anak yang mendominasi kecerdasan kinestetiknya selalu aktif dan memiliki banyak gerakan tambahan sebagai pendidik tidak boleh berasumsi langsung bahwa anak tersebut nakal. Begitupun dengan anak yang mendominasi kecerdasan linguistik pada siswa kelas 3 Sekolah Dasar Unggulan Toddopuli bahwa ada beberapa siswa hoby membaca mampu berbicara dengan fasih di depan umum namun ada pula kecerdasan linguistik pada anak tidak mampu berbicara didepan umum tetapi mampu untuk merangkai sebuah kalimat yang baik dan benar di atas kertas. Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil yakni kecerdasan linguistik dan kecerdasan kinestetik melalui seni peran mampu mengetahui minat dan bakat pada anak.

Kata Kunci: Kinestetik, Linguistik, Seni Peran.

I. PENDAHULUAN

Kecerdasan pada anak dapat diartikan sebagai kemampuan pribadi untuk memahami, melakukan inovasi, dan membagikan solusi terhadap berbagai situasi. Anak memiliki potensi kecerdasan yang dapat dikembangkan orangtuanya dan juga guru di sekolah. Setiap anak memiliki potensi kecerdasan dalam dirinya, dan tentunya potensi yang terdapat dalam diri pribadi siswa tersebut biasa diterapkan atau diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik itu di sekolah ataupun di luar sekolah.

Semua potensi ini bisa dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak dengan bantuan orang tua dan guru. Caranya dengan merangsang seluruh indera anak, memberikan kebebasan untuk bergerak, memberikan kesempatan berbicara, bertanya, bercerita serta yang teramat penting adalah orang dewasa memberikan contoh yang baik. Anak juga perlu diberikan kesempatan bermain dan mengenali obyek nyata. Melalui permainan dan kegiatan menyenangkan, anak bisa belajar mengembangkan dirinya.

Kecerdasan linguistik memiliki kemampuan untuk berpikir dalam kata-kata dan menggunakan bahasa yang mengekspresikan dan memahami kalimat yang kompleks. Kecerdasan ini juga ditentukan pada kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan dan tulisan, kecerdasan ini merupakan satu di antara tujuh tipe kecerdasan yang ada di dalam tubuh manusia. Kecerdasan linguistik

dianggap penting, mereka yang memiliki kecerdasan ini termasuk golongan yang spesial.

Menurut Gardner (1999) kecerdasan yang dikembangkan dalam kajian IQ hanya terbatas pada tiga kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, logik-matematik, dan visual-spasial. Kecerdasan lain seperti kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik (body smart), interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik belum dapat terwakilkan dalam kajian IQ (Yaumi 186:2015). Namun kembali lagi pada dasarnya kecerdasan setiap manusia memiliki kelemahan serta kelebihan yang termasuk kecerdasan masing-masing.

Berbeda dengan kecerdasan linguistik, kecerdasan kinestetik (body smart) kemampuan untuk mengendalikan gerakan, keseimbangan, koordinasi, dan ketangkasan bagian-bagian tubuh. Umumnya orang dengan body smart sangat menyukai olahraga, dan suka terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mengandalkan fisik. Kecerdasan body smart hampir tidak bisa berdiam diri dan cukup aktif. Namun, kecerdasan tubuh bukan hanya soal olahraga dan stamina fisik saja. Kemampuan berperan dan menirukan perilaku tertentu juga termasuk keahlian yang dimiliki oleh orang-orang dengan kecerdasan tubuh.

Kecerdasan Kinestetik (body smart) adalah kemampuan menyelaraskan pikiran dengan badan sehingga apa yang dikatakan oleh pikiran akan tertuang dalam bentuk gerakan-gerakan badan yang indah, kreatif, dan mempunyai

makna (Widhianawati 224:2011). Jadi kecerdasan ini meliputi koordinasi tubuh, kelincahan, kekuatan, keseimbangan, serta koordinasi mata dengan tangan dan kaki.

Tujuan bermain drama pada anak usia dini adalah untuk memahami dan merespon perasaan orang lain, menempatkan diri dalam peran dan situasi tertentu, untuk memahami dan mengatur perasaan diri, serta mengekspresikan kata-kata. Pada usia dini anak memang seorang peniru setiap saat, mata anak selalu mengamati, telinganya menyimak, dan pikirannya mencerna apa pun yang dilakukan oleh orang lain karena anak belajar lewat meniru. Seperti halnya kebanyakan anak-anak meniru sesuatu yang dia rasa menarik perhatiannya seperti anak menirukan sebagai pelayan, menirukan seorang guru, layaknya dia mengajarkan teman-temannya di dalam kelas, bahkan sebagai koki mengambil daun-daun seolah daun itu yang menjadi bahan masakannya. Proses inilah yang kita tidak sadari bahwa apa yang dilakukan anak tersebut adalah lakuan drama. Anak yang meniru pun menyadari bahwa dia sedang bermain, tetapi tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukannya itu adalah proses laku drama.

Oleh karena itu, perlu dikenali dengan betul dibidang apa kecerdasan anak yang dimiliki. Misalnya, orang tua berasumsi bahwa anak yang pintar ialah yang menguasai ilmu pasti. Maka dari itu, anak harus masuk jurusan seperti matematika, kimia yang berhubungan dengan teori-teori. Padahal, anak lebih mampu dan

berminat di bidang seni. Mindset inilah yang perlu dibenahi. Kecerdasan tidak hanya dipengaruhi oleh nilai prestasi akademik tapi juga minat bakat seseorang.

Sehingga, peneliti tertarik menganalisis tentang kecerdasan linguistik dan kecerdasan kinestetik karena peneliti merasa bahwa kedua dari kecerdasan ini berhubungan dengan seni peran. Kelebihan anak yang memiliki kecerdasan linguistik memiliki kelebihan dalam menguasai bahasa yang biasa di pergunakan sehari-hari. Mereka yang pintar dalam mengolah kata tentu memiliki perbendaharaan kata yang sangat banyak. Sedangkan kecerdasan kinestetik lebih kepada praktik serta selalu mengembangkan pola pikir kreatif dan keterampilan sehingga memudahkan peneliti dalam proses penelitian.

II. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode pospositivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini juga di sebut metode artistic, karena proses penilaian lebih bersifat seni (Kurang terpolo), dan di sebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan (Sugiyono 2008:14).

Peneliti ingin mengetahui kecerdasan linguistik dan kecerdasan kinestetik (Body Smart) melalui seni peran pada siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli. Maka langkah awal yang akan dilakukan peneliti adalah melakukan observasi di lapangan untuk melihat kondisi awal terkait dengan pembelajaran seni peran terhadap kecerdasan linguistik dan kecerdasan kinestetik (Body Smart) pada siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah ingin menganalisis kecerdasan linguistik dan kecerdasan kinestetik (Body Smart) pada siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli. Upaya peneliti agar data yang diambil lebih

akurat, maka peneliti akan mendatangi langsung lokasi penelitian di SD Unggulan Toddopuli

2. Variabel Penelitian

Adapun yang menjadi variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bagaimana proses pembelajaran seni peran dalam mengolah kecerdasan linguistik dan kecerdasan kinestetik (bodysmart) pada siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli ?
- Bagaimana hasil pembelajaran seni peran dalam mengolah kecerdasan linguistik dan kecerdasan kinestetik (bodysmart) pada siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli ?

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Proses pembelajaran seni peran dalam mengolah kecerdasan linguistik dan kecerdasan kinestetik pada siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli.

Perencanaan merupakan suatu proses pembuatan rule dan aturan main dalam suatu kegiatan. Proses perencanaan ini meliputi pembuatan atau peraturan, pengambilan keputusan dan kesepakatan bersama. Perencanaan dalam menganalisis kecerdasan anak melalui seni peran khususnya kecerdasan linguistik dan kecerdasan kinestetik adalah untuk mengetahui bagaimana

proses pembelajaran seni peran dalam mengolah kecerdasan linguistik dan kecerdasan kinestetik pada siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli dan bagaimana hasil pembelajaran seni peran dalam mengolah kecerdasan linguistik dan kecerdasan kinestetik pada siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli.

Dalam perencanaan ini peneliti menyiapkan berupa naskah dan soal guna untuk melihat seberapa aktif siswa dalam melangsungkan pembelajaran seni peran dan membagikan ke tiap-tiap siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli, guru seni budaya turut andil dalam proses penelitian tersebut. Beberapa proses perencanaan itu peneliti mewawancarai guru wali kelas mata pelajaran seni budaya, mengambil dokumentasi dari awal penelitian hingga selesai penelitian yang berkaitan dengan objek yang diteliti baik berupa foto, video rekaman maupun dokumen-dokumen lainnya.

Kegiatan belajar mengajar direalisasikan dengan berpedoman pada perencanaan yang ada. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan dengan komunikasi interpersonal yang melibatkan peneliti dan siswa-siswi kelas 3 Sekolah Dasar Unggulan Toddopuli, sehingga tercipta komunikasi dua arah dimana komunikator yaitu peneliti secara

langsung menyampaikan pesan kepada komunikan yaitu siswa-siswi SD Unggulan Toddopuli dengan bertatap muka (face to face) dan memperoleh feedback langsung dari komunikan. Feedback yang diperoleh peneliti tidak hanya terbatas pada jawaban-jawaban murid secara verbal namun juga secara nonverbal seperti senyuman, senang, penuh semangat dan perubahan sikap yang dialami murid-murid SD Unggulan Toddopuli.

Peneliti sebelum terjun melakukan analisis terhadap siswa-siswi kelas 3 SD Unggulan Toddopuli peneliti menjelaskan materi paling dasar tentang apa itu seni peran, memberikan contoh dasar tentang seni peran adalah hal yang sangat menyenangkan sehingga siswa-siswi kelas 3 SD Unggulan toddopuli dalam memperhatikan materi lebih fokus dan senang dalam menerima materi seni peran. Dalam penelitian ini berlangsung lancar dan peneliti pun mampu melihat dan membedakan siswa yang aktif dan siswa yang pasif, akan tetapi peneliti berusaha melakukan kegiatan analisis ini agar siswa-siswi kelas 3 SD Unggulan Toddopuli semua lebih aktif agar semua berjalan dengan baik.

Peneliti menyemangati anak-anak kelas 3 SD Unggulan Toddopuli dengan cara

menyuruh semua siswa untuk berdiri dan memberikan latihan olah suara dan olah mimik sehingga siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli lebih senang dan bahagia. Setelah itu peneliti memberikan pertanyaan masing masing siswa bahwa apa saja cita cita siswa-siswi SD Unggulan Toddopuli, ada yang ingin jadi dokter, tentara, guru TK, penyanyi bahkan ingin menjadi artis, begitu banyak macam cita-cita yang dimiliki oleh anak kelas 3 SD Unggulan Toddopuli. Selanjutnya adalah setelah peneliti mempresentasikan penjelasan ke siswa-siswi SD Unggulan Toddopuli tersebut didepan kelas, siswa-siswi dituntut untuk berani menampilkan naskah di depan guna membantu peneliti memperlancar proses penelitian untuk menganalisis kecerdasan Linguistik dan Kinestetiknya.

Dalam kegiatan belajar mengajar, SD Unggulan Toddopuli membagi proses belajar dalam beberapa fase, masing-masing fase adalah saat penting bagi keberlangsungan kegiatan belajar bagi para siswa.

1. Pembukaan (Opening)

Fase ini berlangsung selama beberapa menit, opening adalah saat dimana para siswa memperhatikan guru wali kelas memperkenalkan peneliti bahwa peneliti lah yang menggantikan guru untuk

beberapa saat dalam proses pembelajaran seni budaya guna memperlancar jalannya proses penelitian. Pada fase ini, anak kelas 3 SD Unggulan Toddopuli melakukan persiapan sebelum memulai kegiatan di kelas. Diawali dengan memberi salam kepada guru, meletakkan tas di tempat yang sudah disediakan, dan peneliti memulai memberikan arahan memperkenalkan diri, menanyakan kabar kepada siswa dan menyuruhnya berdiri di tempat masing-masing untuk melakukan olah mimik wajah dengan vocal A I U E O agar kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memancing dan membuat para siswa bersemangat di pagi hari sebelum memulai belajar.

2. Kegiatan Belajar Mengajar

Peneliti memulai senantiasa menciptakan kondisi kelas yang ceria dan menyenangkan bagi anak-anak. Pada fase ini, peneliti menanyakan masing-masing hoby mereka dan beraneka ragam yang peneliti dapatkan dari hoby masing-masing tiap anak seperti hoby membaca , olahraga, berenang, dan bernyanyi.

Peneliti menjelaskan tentang apa itu seni peran, memberikan materi dasar agar siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli lebih mudah mencerna maksud peneliti lalu membagikan naskah peran kepada

masing-masing anak guna mengetahui kecerdasan kinestetik dan kecerdasan linguistik pada anak.

Adapun bentuk naskah seni peran yang peneliti berikan guna menganalisis kecerdasan linguistik dan kecerdasan kinestetik pada anak kelas 3 SD Unggulan Toddopuli yaitu :

KANTIN SEKOLAH

Rara : Halo Nis, Apa Kabar ?

Nisa : Alhamdulillah baik.

Rara : Eh Nisa, ke kantin yuk!

Nisa : Aku tidak punya uang saku, aku ke perpustakaan aja deh.

Rara : Oh tidak papa kok, biar aku nanti yang bayar yah.

Bayu : Haha.. Nisa tidak punya uang. Kasihan sekali, pantas saja tidak pernah jajan di sekolah.

Rara : Hey jangan begitu Bayu, harusnya sebagai teman kita saling menolong bukan mengejek.

Nisa : Tidak apa-apa kok, Bayu benar. Saya memang tidak mampu.

Bayu : Makanya kalau tidak mampu jangan sekolah disini dong hahaha.

Rara : Bayu! Kamu jahat sekali yah bicara seperti itu ke Nisa, nanti saya laporkan ke guru biar kamu itu di hukum.

Bayu : Hahaha.. weekk!

Rara : Maafkan sikap Bayu yah Nisa sampai buat kamu sedih.

Nisa : Iya, tidak apa-apa kok. Terimakasih yah Rara kamu baik sekali.

Rara : Kamu kan sahabat aku. Yuk kita ke kantin aku yang traktir.

Nisa : Iya. Sekali lagi terimakasih yah Rara.

Peneliti memberikan contoh awal bermain peran pada naskah yang telah diberikan agar siswa paham masing-masing karakter yang ada dalam tokoh, siswa tampak bersemangat sehingga peneliti menunjuk siswa yang aktif dalam proses ini.

Peneliti menunjuk 3 siswa dalam bermain peran di atas, peneliti mulai menganalisis apakah anak-anak yang bersemangat naik di atas untuk memperagakan seni peran memiliki kecerdasan kinestetik atau tidak. Setelah itu peneliti masih menyuruh beberapa kelompok untuk naik memperagakan naskah yang telah diberikan agar memudahkan peneliti untuk lebih jeli dalam menganalisis kecerdasan kinestetik melalui seni peran pada anak kelas 3 SD Unggulan Toddopuli.

Siswa memperagakan naskah yang telah diberikan oleh peneliti setelah itu peneliti menyuruh kembali ke tempat duduknya masing-masing untuk melanjutkan materi selanjutnya. Ada beberapa soal yang diberikan pada siswa yang bersangkutan yang berhubungan dengan naskah yang telah diberikan dengan maksud melihat kecerdasan linguistiknya. Apakah siswa tersebut mampu menjawab pertanyaan dari

peneliti dengan merangkai tutur kata yang baik dan benar atau tidak

Selanjutnya peneliti memulai menganalisis lagi masing-masing siswa yang berani berbicara di depan umum, apakah siswa tersebut menggunakan bahasa yang baku dan jelas, berbicara dengan sistematis ataupun tidak. Setelah masing-masing siswa kelas 3 SD Unggulan toddopuli berbicara langsung ketika peneliti bertanya, peneliti menyuruh masing masing anak menjawab soal di kertas yang telah di berikan karena ada beberapa anak tidak mampu berbicara di depan umum tapi mampu berangkai kata-kata yang ada di dalam pikirannya lalu di tuangkan di kertas sehingga menjawab pertanyaan secara tepat dan baik.

Pada proses penelitian berlangsung sangat menyenangkan sebab siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli sangat aktif dan bersemangat dalam pembelajaran seni peran, tentunya semua pelajaran disampaikan dengan cara yang ringan sehingga proses penelitian berlangsung dengan lancar.

3. Penutup (Closing)

Fase closing ini adalah fase evaluasi, yaitu saat dimana peneliti mencoba membuat siswa-siswi mengingat apa yang sudah di pelajari. Setelah itu siswa

mengumpul tugas yang telah diberikan peneliti sebagai bahan evaluasi peneliti sehingga memperlancar jalannya proses penyusunan skripsi.

Peneliti juga memberikan beberapa bingkisan sebagai tanda reward kepada siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli yang sudah berani naik di depan umum agar mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Ketika seorang anak mendapatkan reward dari orang tua maupun gurunya maka otomatis anak tersebut akan semakin termotivasi agar semakin giat belajar dan mempertahankan prestasinya dan mampu meningkatkan jiwa kompetitif.

Sebagian besar siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli mendatangi peneliti untuk menanyakan ingin mengulang pembelajaran seni peran. Siswa-siswi SD Unggulan Toddopuli sangat berperan aktif dalam proses penelitian ini dan tidak lepas juga oleh bantuan guru wali kelas 3 SD Unggulan Toddopuli.

2. Hasil Pembelajaran Seni Peran Dalam Menganalisis Kecerdasan Linguistik Dan Kecerdasan Kinestetik Pada Siswa Kelas 3 SD Unggulan Toddopuli.

Seperti yang kita ketahui bahwa kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan pada anggota tubuh anak atau

kemampuan menyelaraskan pikiran dengan badan sehingga apa yang dikatakan oleh pikiran akan tertuang dalam bentuk gerakan-gerakan badan yang indah, kreatif, dan mempunyai makna. Jadi kecerdasan ini meliputi koordinasi tubuh, kelincahan, kekuatan, keseimbangan, serta koordinasi mata dengan tangan dan kaki sehingga peneliti sebelum terjun dalam penelitian ini memang sudah melihat beberapa siswa yang awal dimulainya sebuah materi sangat aktif. Di dalam kelas SD Unggulan Toddopuli dalam proses pembelajaran seni peran, peneliti melihat anak yang cerdas kinestetik tidak mau diam berlama-lama, pasti ada saja gerakan yang ia buat, seperti berdiri, menggoyang-goyangkan kepala, bahkan berjalan-jalan di dalam kelas ataupun memiliki banyak gerakan tambahan.

Sebaliknya, peneliti melihat dalam pembelajaran seni peran jika kecerdasan kinestetik anak yang biasa-biasa saja mereka lebih suka dengan aktivitas yang tidak melibatkan terlalu banyak gerak anggota tubuh. Namun, bukan berarti peneliti mendiamkannya saja, justru peneliti merangsang anak untuk lebih banyak bergerak melalui olah vocal dan mimik pada wajah karena di dalam bergerak siswa kelas 3 SD Unggulan

Toddopuli bisa mempelajari dan meningkatkan kemampuannya.

Terlihat siswa memberi balon didalam bajunya sehingga menarik perhatian peneliti agar siswa keatas memperagakan naskah yang telah diberikan guna untuk memecahkan masalah peneliti apakah siswa tersebut yang memiliki banyak gerakan tambahan mampu memainkan sebuah seni peran dengan baik atau tidak. Setelah siswa memperagakan peran yang diberikan oleh peneliti, ternyata siswa yang bernama Muhammad Fir Sadiq ini sangat bersemangat dalam memainkan sebuah naskah drama yang peneliti telah berikan.

Siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli rata-rata aktif dan menyukai seni peran, jadi dalam memperagakan naskah siswa berlomba-lomba untuk naik ke atas dan tidak semua siswa yang naik pintar bermain peran hanya saja ingin mencoba sesuatu yang dia rasa menarik perhatiannya, dari 23 siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli hanya sebagian kecil anak yang mampu memperagakan naskah dengan penuh ekspresi dan intonasi yang jelas termasuk siswa yang bernama Muhammad Fir Sidiq. Dan peneliti pun bertanya tentang apa hobynya dan hoby siswa tersebut bermain sepak bola. Banyak siswa kelas

3 SD Unggulan Toddopuli yang hoby bermain gerak tubuh seperti menari, sepak bola, berenang, ataupun gerak tubuh lainnya tetapi tidak semua anak yang hoby bermain gerak tubuh mampu memainkan sebuah naskah drama yang diberikan oleh peneliti. Dari 23 siswa ada 14 siswa pemahamannya antara bermain naskah drama dan menuliskan atau menjelaskan karakteristik tiap tokoh hanya standar tidak lebih ke kecerdasan kinestetiknya maupun kecerdasan linguistiknya.

Berbeda dengan kecerdasan linguistik, ada 4 siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli yang memiliki kecerdasan linguistik memiliki kelebihan dalam menguasai bahasa yang biasa dipergunakan sehari-hari. 4 siswa ini senantiasa mengajukan tangan berlomba untuk menjawab langsung pertanyaan dari peneliti dengan baik dan benar adalah siswa yang memang hobynya membaca dan menulis, Siswa yang pintar dalam mengolah kata tentu memiliki perbendaharaan kata yang sangat banyak. Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik memiliki karakteristik belajar menggunakan media membaca, dan menulis. Membaca secara efektif dan memahami serta dapat meringkas yang telah siswa baca maupun yang siswa dengar. Selain

itu, siswa biasa menerangkan kembali yang mereka dengar dan menyimpulkan lalu menjelaskannya secara rinci dan detail kepada orang lain.

Berbicara efektif kepada pendengar, dimana mereka tidak menggunakan kata yang berbelit-belit atau sulit dimengerti serta menjelaskan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan pendengar. Siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli yang memiliki kecerdasan linguistik juga bisa fasih namun bergairah diwaktu yang tepat dan benar. Untuk memancing si anak mengetahui kecerdasan lingustiknya, maka peneliti melakukan kegiatan yang dapat melihat langsung kecerdasan pada anak kelas 3 SD Unggulan Toddopuli dengan cara setelah siswa memperagakan naskah yang telah diberikan siswa terlihat menyimpulkan dan mengamati masing masing karakter yang diperankan oleh temannya maka peneliti segera memberi tanya jawab langsung tentang karakteristik masing-masing tokoh, seperti:

- a.) Bagaimana sifat Rara dalam cerita?
- b.) Bagaimana sifat Nisa dalam cerita?
- c.) Bagaimana sifat Bayu dalam cerita?
- d.) Apa pesan yang bias kamu petik dari naskah ?

Jadi, dari 23 siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli hanya ada 8 siswa yang tidak begitu fasih menjelaskan di depan umum ketika peneliti memberikan pertanyaan tentang karakteristik tiap tokoh tapi senantiasa berlomba untuk menjawab walaupun jawaban yang diberikan tidak sesuai, hanya saja siswa tersebut tingkat percaya dirinya sangat tinggi.

Setelah peneliti melihat keaktifan siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli dalam tanya jawab langsung, peneliti meyuruh siswa agar jawaban dari pertanyaan tersebut ditulis di sebuah kertas yang telah diberikan karena untuk mengetahui kecerdasan linguistik pada anak tidak hanya melalui kepintaran berbicara di depan umum saja tetapi peneliti melihat dari segi pandainya merangkai sebuah kalimat di atas kertas secara baik dan benar. Dalam proses menganalisis kecerdasan linguistik pada siswa kelas 3 SD Unggulan melalui seni peran dari 23 siswa-siswi hanya 7 siswa yang jawabannya berbeda, dan kecerdasan yang dimiliki lebih mendominasi ke perempuan yaitu 5 perempuan dan 2 laki-laki. Peneliti melihat dari 7 jawaban anak ini ada 3 siswa yang tidak berani berbicara langsung di depan umum, namun jawaban dari ketiga siswa ini

ternyata jauh lebih baik dari temannya yang berani berbicara di depan umum.

B. PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran Seni Peran Dalam Mengolah Kecerdasan Linguistik Dan Kecerdasan Kinestetik Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Unggulan Toddopuli Makassar.

Proses pembelajaran seni peran di SD Unggulan Toddopuli Makassar tidak lepas dari kondisi lingkungan dan keadaan geografis suatu sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan suatu sekolah sangat berhubungan erat dengan proses pembelajaran yang berkaitan dengan antusias siswa dalam menerima pelajaran. Seperti yang terjadi pada siswa di SD Unggulan Toddopuli dalam pembelajaran seni peran, bahwa dalam pembelajaran seni peran membutuhkan ruang kelas yang agak luas agar terciptanya kondisi belajar yang nyaman. Ruang kelas yang luas dan nyaman yang terdapat di SD Unggulan Toddopuli memberikan kenyamanan pada siswa dalam proses belajar seni peran, yang dalam hal ini proses pembelajaran menggunakan metode latihan dalam setiap pembelajarannya. Lingkungan yang luas dan nyaman yang juga dianggap sebagai arena bermain yang memberikan rasa aman. Hal ini sesuai dengan esensi lingkungan belajar mengajar adalah rasa aman, adanya ruang yang disenangi oleh siswa, dasar adanya rasa aman bagi siswa

yang banyak berdampak pada pengetahuan siswa tentang apa yang dapat dilakukan mereka dan apa yang dapat diselesaikan oleh mereka. Lingkungan sekolah besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku anak. Hal yang termasuk lingkungan sekolah adalah perilaku dan pribadi guru, perilaku teman sekolah, kondisi bangunan sekolah, dan kurikulum serta sistem intruksional yang diterapkan terhadap anak-anak tersebut.

Perencanaan pembelajaran seni peran merupakan hal yang tidak kalah penting dilakukan, seperti persiapan naskah drama dan materi-materi ajar. Perencanaan pembelajaran termasuk dalam strategi mengajar dan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting. Strategi harus dirancang dengan baik dan tepat agar sampai pada tujuan pembelajaran. Perencanaan dalam pembelajaran sangat menentukan sukses atau tidaknya suatu proses belajar mengajar, oleh karena itu proses belajar-mengajar yang baik adalah yang direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Proses pembelajaran seni peran yang dilakukan meliputi tiga tahap dalam setiap pembelajaran yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan evaluasi. Pembukaan yang dilakukan selama kurang lebih 15 (lima belas) menit meliputi kegiatan persiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, pembacaan

doa, proses pengenalan yang dilakukan oleh siswa dan peneliti yang bertindak sebagai guru, terakhir adalah pengenalan materi yang akan dipelajari. Proses pembukaan dalam pembelajaran membuat perhatian siswa terpusatkan pada materi yang akan diajarkan dan memberikan efek pra-kondisi yang positif bagi siswa. Komponen-komponen yang diperlukan pada saat pembukaan pelajaran adalah menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi kepada siswa, memberikan suatu landasan atau acuan, dan menjelaskan keterkaitan materi. Variasi pola interaksi dan penggunaan macam-macam media pembelajaran pun termasuk didalamnya. Membuka suatu proses pembelajaran dan nampak memberikan sesuatu yang menarik dan membuat siswa antusias, maka kegiatan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berpotensi baik dan optimal. Pra kondisi yang baik ini berpengaruh terhadap ketertarikan dan motivasi siswa dalam belajar.

Berbagai fase yang dilakukan dalam kegiatan inti pembelajaran seni peran yaitu dimulai menanyakan hobby masing-masing siswa, memaparkan materi tentang seni peran itu sendiri, membagikan naskah kepada masing-masing siswa dan kemudian memperagakan di depan kelas, dan memberikan lembaran soal yang bersangkutan dengan naskah yang diberikan

yang dilanjutkan dengan unjuk kerja siswa terhadap naskah yang meliputi pembacaan. Pada kegiatan inti proses pembelajaran seni peran ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti yang sekaligus menjadi guru dalam pembelajaran materi seni peran adalah suatu hal yang mengedepankan tentang pemberian rangsangan kepada siswa dan kemudian siswa merespon dengan unjuk kerja dengan cara mempraktikkan naskah dan membacakan didepan kelas. Interaksi antara siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran seni peran yang meliputi unjuk kerja bermain peran di depan teman kelas sesuai dengan naskah yang telah diberikan tidak lepas dari model yang dipilih oleh peneliti dengan cara-cara tertentu sehingga terciptanya situasi dan kondisi tertentu. Hal ini merupakan suatu model yang efektif dalam suatu proses pembelajaran yang mengedepankan interaksi siswa. Model pengembangan sistem interaksional yang berarti penciptaan suatu suasana yang memungkinkan siswa berinteraksi dalam penyusunan rancangan pengajaran dipikirkan dengan cara-cara tertentu. Sehubungan dengan model sistem interaksional, adapun metode yang sesuai dengan proses pembelajaran seni peran adalah metode bermain peran, Metode ini merupakan melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu materi. Siswa

melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang ia perankan.

Proses pembelajaran seni peran diakhiri dengan memberikan evaluasi kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari. Penilaian dilakukan dengan memeriksa satu-persatu jawaban dari evaluasi yang diberikan. Evaluasi yang dipilih oleh peneliti diakhir proses pembelajaran adalah evaluasi formatif yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa kelas III SD Unggulan Toddopuli Makassar tentang materi yang telah diterima sekaligus keberhasilan perencanaan pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti sebelumnya. Evaluasi merupakan usaha memeriksa sejauh mana anak telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar, dan mempunyai fungsi utama yaitu memperbaiki pengajaran.

Beberapa siswa sangat antusias dan aktif dalam proses pembelajaran seni peran. Berkaitan dengan hal ini, mereka diberikan reward yang bentuknya berupa reward verbal, yang seperti pujian, dan reward non-verbal seperti cokelat. Pemberian reward baik secara verbal dan non-verbal yang dalam hal ini merupakan salah satu tanda apresiasi dari guru bagi siswa yang memiliki keaktifan dan pemahaman dalam mengikuti pembelajaran, agar dalam pembelajaran selanjutnya menjadi salah satu motivasi bagi

siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran seni peran.

2. Hasil Pembelajaran Seni Peran Dalam Mengolah Kecerdasan Linguistik Dan Kecerdasan Kinestetik Pada Siswa Kelas III SD Unggulan Toddopuli.

Kecerdasan linguistik dari proses pembelajaran seni peran siswa kelas III SD Unggulan Toddopuli adalah terdapatnya beberapa siswa dalam berbicara yaitu pandai berbicara secara efektif dalam menjelaskan kembali materi ajar tentang seni peran, sering bertanya. Kecerdasan jenis ini adalah kecerdasan dalam menggunakan bahasa dan kata-kata baik secara lisan. Anak-anak dengan kecerdasan jenis ini adalah kecerdasan verbal linguistik yang merupakan kecerdasan yang memiliki kemampuan menyimak yang sangat baik dan merupakan orang-orang yang pandai berbicara dengan tepat. Kepandaian berbicara sangat erat kaitannya dengan perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat dan menarik kesimpulan.

Proses pembelajaran seni peran terdapat anak yang berperan aktif dalam kelas seperti menggoyangkan kepala, berjalan-jalan di dalam kelas ataupun memiliki banyak gerakan tambahan. Siswa yang memiliki banyak gerakan tambahan dan mempraktikkan naskah yang diberikan berhasil memperagakan kemampuan

berekspresi, mimik, dan intonasi dengan baik dibandingkan dengan beberapa siswa yang hanya diam di kelas. Kemampuan siswa yang berperan aktif menggunakan kemampuan motorik ini memiliki kecerdasan kinestetik, yaitu kecerdasan dalam melakukan gerakan tubuh dan anggota badan. Anak yang cerdas kinestetik penyaluran energi gerak lebih tinggi, kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna, maka apapun yang dipekerjakan orang tersebut akan berhasil dengan baik, bahkan sempurna. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasikan sesuatu, mengontrol gerakan-gerakan tubuh dan kemampuan memanipulasi objek

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap Kecerdasan Linguistik Dan Kecerdasan Kinestetik Melalui Seni Peran Pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Unggulan Toddopuli maka peneliti dapat menarik kesimpulan.

Seperti yang kita ketahui bahwa kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan pada anggota tubuh anak atau kemampuan menyelaraskan

pikiran dengan badan sehingga apa yang dikatakan oleh pikiran akan tertuang dalam bentuk gerakan-gerakan badan yang indah, kreatif, dan mempunyai makna. Jadi kecerdasan ini meliputi koordinasi tubuh, kelincahan, kekuatan, keseimbangan, serta koordinasi mata dengan tangan dan kaki. Tidak semua siswa kelas 3 sekolah dasar unggulan Toddopuli memiliki kecerdasan kinestetik karena kecerdasan tiap anak berbeda-beda tetapi melalui seni peran kita dapat mampu melihat apa minat bakat siswa.

Sebaliknya, jika kecerdasan kinestetik anak yang biasa-biasa saja mereka lebih suka dengan aktivitas yang tidak melibatkan terlalu banyak gerak anggota tubuh. Kita dapat merangsang anak untuk lebih banyak bergerak melalui olah vocal dan mimik pada wajah karena di dalam bergerak siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli bisa mempelajari dan meningkatkan kemampuannya.

Jadi anak yang super aktif dan memiliki banyak gerakan tambahan kita sebagai pendidik maupun orang tua tidak boleh berasumsi langsung bahwa anak tersebut nakal karena setelah dianalisis siswa yang terlihat nakal, cerewet, dan hiper aktif ada kecerdasan yang jarang dilihat langsung oleh guru maupun orang tua seperti kecerdasan kinestetik yang dimiliki oleh anak hiper aktif tersebut melalui seni peran.

Berbeda dengan kecerdasan linguistik ada 8 siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli yang

aktif tetapi tidak begitu fasih menjelaskan di depan umum, hanya saja siswa tersebut tingkat percaya dirinya sangat tinggi. Selanjutnya ada 4 siswa yang senantiasa mengajukan tangan berlomba untuk menjawab langsung pertanyaan yang diajukan dan yang menjawab langsung pertanyaan dari peneliti dengan baik dan benar adalah siswa yang memang hobinya membaca dan menulis.

Melihat keaktifan siswa kelas 3 SD Unggulan Toddopuli dalam tanya jawab langsung, selanjutnya dari pertanyaan tersebut ditulis di sebuah kertas yang telah diberikan karena untuk mengetahui kecerdasan linguistik pada anak tidak hanya melalui kepintaran berbicara di depan umum tetapi melihat dari segi pandainya merangkai sebuah kalimat di atas kertas secara baik dan benar. Jadi kecerdasan linguistik pada siswa kelas 3 SD Unggulan melalui seni peran dari 23 siswa-siswi hanya 7 siswa yang jawabannya berbeda, dan kecerdasan yang dimiliki lebih mendominasi ke perempuan yaitu 5 perempuan dan 2 laki-laki. Peneliti melihat dari 7 jawaban anak ini ada 3 siswa yang tidak berani berbicara langsung di depan umum, namun jawaban dari ketiga siswa ini ternyata jauh lebih baik dari temannya yang berani berbicara di depan umum.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kaulitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit

Alfab Yaumi. 2015. Desain strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik peserta didik (desain strategi pembelajaran). Makassar:UIN Alauddin.eta.

Widhianawati. 2011. Pengaruh pembelajaran gerak dan lagu dalam meningkatkan kecerdasan musikal dan kecerdasan kinestetik anak usia dini (studi eksperimen kuasi pada anak kelompok bermain mandiri skb sumedang).Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia.